

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Keajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menelaah Struktur Koheren pada Teks Narasi berdasarkan Kurikulum 2013 SMP Kelas VII

Kehidupan dalam era global menuntut berbagai perubahan yang mendasar, salah satunya menuntut perubahan dalam sistem pendidikan. Penyebab perlunya perubahan dalam bidang pendidikan dilihat dari permasalahan utama yang pemecahannya harus diutamakan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, sarana serta prasana dalam pendidikan, dan pendidikan karakter.

Sistem pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan kurikulum.

Menurut Tim Depdiknas (2006, hlm. 3) “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Adanya kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan, Perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan kurikulum berbasis karakter merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Republik

Indonesia yang mengutamakan pada kemampuan pemahaman, *skill*, dan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi. Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 63) sebagai berikut.

Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli dan responsif. Senada dengan uraian-uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 22) mengemukakan Kurikulum 2013 sebagai berikut.

Dalam Kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi Kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan karakter yang dimaksud Kurikulum 2013 dapat diterapkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada tiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Kompetensi inti satu dan dua berisi aspek spiritual (religi dan sosial), kompetensi inti tiga dan empat berisi aspek pengetahuan serta keterampilan. Aspek-aspek yang dikemukakan dalam Kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2013, hlm. 25) sebagai berikut.

a. Pengetahuan

Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada Kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.

b. Keterampilan

Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang *skill* atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan dan melakukan presentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.

c. Sikap

Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana atau cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah berupa operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 dirasa dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi di dunia pendidikan Indonesia saat ini. Persoalan-persoalan yang diharapkan

mampu diselesaikan oleh Kurikulum 2013 yaitu, peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan, penataan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, pendidikan berbasis masyarakat, pendidikan yang berkeadilan, pendidikan menumbuh kembangkan nilai filosofis.

Pembelajaran menelaah struktur kebahasaan dan isi teks laporan hasil observasi yang berupa buku pengetahuan, dalam Kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan sastra pada peserta didik baik secara lisan maupun tulisan. Kemendikbud (2013, hlm. 45) mengemukakan bahwa, kompetensi inti untuk pembelajaran “Penerapan Metode *Buzz Group* dalam Pembelajaran Menelaah Struktur Koheren pada Teks Narasi”. Kegiatan ini ditunjukkan agar peserta didik mampu mempelajari, mengamati dan menganalisis struktur teks narasi.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan bagian dari strategi yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pencapaian pendidikan dan kedudukan pembelajaran menelaah struktur teks narasi terdapat dalam Kurikulum 2013 merupakan salah satu kompetensi yang dituntut dalam kompetensi dasar. Kurikulum 2013 mewajibkan guru untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran menelaah struktur teks narasi diarahkan agar peserta didik untuk terus berlatih membaca dengan baik dan meningkatkan kemampuan berpikir dalam menerima informasi.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013 yang kedudukannya sama dengan Standar Kompetensi pada kurikulum terdahulu, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan atau terjalinnya hubungan antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan. Kompetensi inti merupakan perubahan istilah dari Standar Kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke dalam Kurikulum 2013.

Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 50) bahwa, kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus

dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti. Senada dengan uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 174) menjelaskan pengertian kompetensi inti adalah sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti 1, sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti 2, pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi 4. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi kelompok 3, dan penerapan

pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti kelompok 4. Senada dengan hal tersebut Tim Kemendikbud (2013, hlm. 6) menjelaskan.

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Rumusan kompetensi inti sebagai berikut.

- a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- d. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Majid (2014, hlm. 57) mengemukakan bahwa, kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Mulyasa (2011, hlm. 109) mengemukakan “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran”. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Berdasarkan beberapa para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik.

Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik

peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dalam penerapan metode *buzz group* dalam pembelajaran menelaah struktur koheren pada teks narasi terhadap siswa kelas VII SMP Pasundan 1 Bandung yaitu:

3.4 Menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi yang dibaca.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan materi dan tingkat kepentingannya. Menurut Mulyana (2006, hlm. 206) “Setiap kompetensi dasar, keluasaan dan kedalam materi akan memerhatikan jumlah minggu efektif selama kegiatan pembelajaran berlangsung”. Alokasi waktu diperlukan untuk mempersiapkan secara lebih mendalam mengenai pembahasan materi yang akan disampaikan kepada siswa, sehingga guru dapat memanfaatkan waktu dengan lebih tersusun dan terarah. Senada dengan itu, Majid (2014, hlm. 58) mengemukakan sebagai berikut.

Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran.

Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga kegiatan selama proses

pembelajaran lebih terarah, lebih inovatif dan tersusun baik. Dengan memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik. Alokasi belajar bahasa Indonesia di SMP Pasundan 1 Bandung yaitu 2 x 40 menit (1 kali pertemuan).

B. Menelaah Struktur Koherensi pada Teks Narasi

1. Menelaah

a. Pengertian Menelaah

Menelaah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, hlm. 1424) *me·ne·la·ah v 1* mempelajari; menyelidik; mengkaji; memeriksa.

Menurut Qodratillah (2011, hlm. 20), menganalisis adalah menyelidiki dengan menguraikan bagian-bagiannya.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa menelaah merupakan kegiatan menelaah sebuah persoalan sehingga memperoleh suatu pemahaman yang menyeluruh, berkaitan dengan teks, maka menelaah teks baik dari segi isi dan struktur.

b. Menelaah bagian dari Kegiatan Membaca Pemahaman

Sebab bagian menelaah terkait dengan kegiatan membaca pemahaman, untuk kegiatan menelaah termasuk ke dalam membaca pemahaman.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan tertangkap atau di pahami, dan proses

membaca itu tidak terkesan dengan baik (Hodggson 1960, hlm. 43-44 dalam Tarigan 2008, hlm. 7).

Menurut Tarigan (2008, hlm. 58) membaca pemahaman adalah (*atau reading for understanding*) yang dimaksud di sini adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami:

- 1) standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literary standards*);
- 2) resensi kritis (*critical drma*);
- 3) drama tulis (*printed drama*);
- 4) pola-pola fiksi (*patterns of fiction*).

Jadi, kesimpulannya menelaah sebagai salah satu tujuan membaca pemahaman sebagai salah satu tujuan untuk mendapatkan informasi.

c. Tujuan Menelaah sebagai Salah Satu Tujuan Membaca Pemahaman

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Maka, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Berikut ini, kita kemukakan beberapa yang penting:

- a) membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang dilakukan oleh tokoh;
- b) membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang dialami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya;
- c) membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/ seterusnya setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi;
- d) membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada pemabaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal;
- e) membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar;

- f) membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu;
- g) membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. (Anderson 1972: 214 dalam Tarigan 2008:9-11).

Semua tujuan kegiatan menelaah di atas termasuk ke dalam tujuan menelaah.

d. Aspek dalam Kegiatan Menelaah

Pada Kurikulum 2013, menelaah teks narasi merupakan bagian dari salah satu komponen dasar yang harus dicapai oleh siswa kelas VII SMP/MTs. Kompetensi dasar itu adalah menelaah struktur teks narasi dengan memperhatikan struktur. Untuk dapat menelaah teks narasi dengan baik perlu memperhatikan struktur dalam teks narasi.

Sesuai dengan pembelajaran dalam kurikulum 2013, seluruh jenis teks memiliki struktur. Sesuai dengan strukturnya bahwa teks narasi terdiri atas : (1) orientasi, (2) komplikasi, dan (3) resolusi (Kemendikbud, 2013, hlm. 150).

Aspek-aspek menelaah:

1. memahami dengan baik isi bacaan teks narasi
2. mengetahui gagasan utama yang ada di dalam teks narasi.

2. Struktur Koherensi pada Teks Narasi

a. Pengertian Struktur Koherensi

Kata “struktur” dalam struktur sastra dimaksudkan sebagai suatu istilah yang lazim digunakan bagi aspek-aspek sastra yang tersusun secara sistematis dalam suatu karya sastra. Namun demikian, (Teeuw 1988, hlm. 140 dalam Hidayati 2009, hlm. 6) berpendapat lain bahwa konsep struktur dalam uraian mengenai sastra mempunyai ambiguitas yang adakalanya mengelirukan, sebab istilah struktur dipakai pada dua tataran yang cukup berbeda dan yang tidak dicampurbaurkan: tataran sistem sastra dan tataran karya sastra. Selanjutnya, Teeuw pun berpikir, bahwa struktur pada prinsipnya sesuai dengan struktur sastra adalah struktur pada tataran bahasa sebagai

kompetensi. Untuk itu Teeuw memanfaatkan definisi Jean Piaget, yang menurut parafrase Hawkes dalam Hidayati 2009, hlm. 7 menunjukkan tiga aspek konsep struktur sebagai berikut:

- 1) gagasan keseluruhan, koherensi intrinsik: bagian-bagiannya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah interinstrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya;
- 2) gagasan transformasi: struktur itu menyanggupi prosedur-prosedur transformasi yang terusmenerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru;
- 3) gagasan regulasi diri: struktur tidak memerlukan hal-hal di luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya; struktur itu otonom terhadap rujukan pada sistem-sistem lain.

Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh bagian unsur (pembangun)nya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams, 1981, hlm. 68 dalam Nurgiyantoro 2012, hlm. 36). Di pihak lain struktur karya sastra juga menyaran pada pengertian hubungan antar-unsur (instrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Secara sendiri, terisolasi dari keseluruhannya, bahan unsur, atau bagian-bagian yang lain, serta bagaimana sumbangannya terhdap keseluruhan wacana.

Jadi, struktur koherensi adalah bagian dari keseluruhan dari unsur pembangunnya menjadi komponen yang membentuk hubungan kesatuan yang utuh.

b. Pengertian Teks Narasi

Alwasilah (2013, hlm. 119) menyatakan, narasi berasal dari kata *to narrate*, yaitu bercerita. Cerita adalah rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis, baik fakta maupun rekaan atau fiksi. Walau demikian, narasi bisa saja dimulai dari peristiwa di tengah atau paling belakang, sehingga memunculkan flashback. Narasi bisa bergaya kisah orang pertama sehingga terasa subjektivitas pengarangnya, atau orang ketiga sehingga terdengar lebih objektif.

Keraf (2007, hlm. 137) menyatakan, narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Narasi berusaha menjawab pertanyaan “apa yang telah terjadi?”.

Semi (2007, hlm. 53) menyatakan, tulisan yang tujuannya menceritakan kronologis peristiwa kehidupan manusia.

Jadi kesimpulannya, narasi merupakan cerita yang menarik, menceritakan kejadiannya secara kronologis.

c. Struktur Teks Narasi

Menurut Keraf (2007, hlm. 145), sebuah struktur dapat dilihat dari bermacam-macam segi penglihatan. Sesuatu dikatakan mempunyai struktur, bila ia terdiri dari bagian-bagian yang secara fungsional berhubungan satu sama lain. Bagian-bagian itu tergantung dari cara melihat barang itu. Buah mangga dapat dianalisis berdasarkan cita rasanya, berdasarkan kulit – daging – biji, berdasarkan unsur-unsur kimia yang membentuknya. Demikian pula dengan narasi. Struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuk: perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandangan. Berikut ini struktur teks narasi:

1) alur (Plot)

alur atau *plot* agaknya lebih baik bila dibatasi sebagai sebuah interaksi fungsional antara unsur-unsur narasi yang timbul dari tindak-tanduk, karakter, suasana hati (pikiran) dan sudut pandangan, serta ditandai oleh klimaks-klimaks dalam rangkaian tindak-tanduk itu, yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan narasi.

Alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting dalam kisah. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana suatu insiden mempunyai hubungan dengan insiden yang lain, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan-tindakan itu, dan bagaimana situasi dan perasaan karakter (tokoh) yang terlibat dalam tindakan-tindakan itu yang terikat dalam suatu kesatuan waktu.

2) bagian pendahuluan

Suatu perbuatan atau tindakan tidak akan muncul begitu saja dari kehampaan. Perbuatan harus lahir dari suatu *situasi*. Situasi itu harus mengandung unsur-unsur yang mudah meledak atau mampu meledakan; setiap saat situasi dapat menghasilkan suatu perubahan yang dapat

membawa akibat atau perkembangan lebih lanjut di masa depan. Ada situasi yang sederhana, tetapi ada juga situasi yang kompleks. Kesederhanaan atau kekompleksannya tergantung dan matra yang berbeda. Kompleks tidaknya situasi yang sederhana, kalau hanya dilihat dan diukur mengenai peristiwa itu saja.

3) bagian perkembangan

bagian tengah adalah batang tumbuh yang utama dari seluruh tindak-tanduk para tokoh. Bagian ini merupakan rangkaian dari tahap-tahap yang membentuk seluruh proses narasi. Bagian ini mencakup adegan-adegan yang berusaha meningkatkan ketegangan, atau mengawatkan komplikasi yang berkembang dari situasi asli.

Bagian tumbuh kerangka sudah melepaskan dirinya dari situasi umum atau situasi awal, dan sudah mulai memasuki tahap konkretisasi. Konkretisasi diungkapkan dengan menguraikan secara terperinci peranan semua unsur narasi: perbuatan atau tindak-tanduk tokoh-tokoh, interelasi antara tokoh-tokoh dan tindak-tanduk mereka yang menimbulkan perbenturan kepentingan, peraturan-peraturan kepentingan yang menimbulkan konflik baik yang terbuka maupun yang tertutup; bagaimana pertikaian-pertikaian antartokoh yang dikisahkan berangsur-angsur memuncak melalui perumitan permasalahan. Bagian yang menegangkan yang merupakan klimaks dari perkembangan narasi bukan hanya terdapat dalam cerita fiktif, tetapi juga dalam cerita nonfiktif.

4) bagian penutup

Akhir suatu perbuatan bukan hanya menjadi titik yang menjadi pertanda berakhirnya tindak-tanduk. Lebih tepat kalau dikatakan, bahwa akhir dari perbuatan atau tindakan itu merupakan titik dimana tenaga-tenaga atau kekuatan-kekuatan yang diemban dalam situasi yang tercipta sejak semula membersit keluar dan menemukan pemecahannya.

Bila seorang penulis menyusun sebuah cerita, ia menganggap bagian akhir cerita sebagai titik dimana perbuatan dan tindak-tanduk dalam seluruh narasi itu memperoleh maknanya yang bulat dan penuh. Bagian ini merupakan titik dimana para pembaca terangsang untuk melihat seluruh makna kisah. Bagian ini sekaligus merupakan titik dimana *struktur* dan *makna* memperoleh fungsinya sebulat-bulatnya. Dengan kata lain, bagian penutup merupakan titik dimana sebenarnya merupakan unsur dari persoalan yang sama.

Nama teknis bagian terakhir dari suatu narasi disebut juga *pelelaian* atau *denouemenl*. Dalam bagian ini komplikasi akhirnya dapat diatasi dan diselesaikan. Namun, demikian tidak terjadi, bahwa bagian pelelaian betul-betul memecahkan masalah yang dihadapi. Seringkali terjadi, bahwa penyelesaian itu bersifat semu dengan mematikan sang tokoh atau lawan tokoh utama.

Sedangkan menurut (Hidayati 2000, hlm 26) menyatakan pada dasarnya struktur plot itu meliputi permulaan, pertengahan, dan penyelesaian. Dalam dunia sastra ketiganya biasanya diistilahi dengan eksposisi, komplikasi, dan resolusi (atau denouement).

1. Eksposisi

Eksposisi adalah proses penggarapan serta memperkenalkan informasi penting kepada para pembaca (Book & Warren dalam Tarigan, 1985, hlm. 127). Pengertian ini sejalan dengan yang dikemukakan William Keney yang menyatakan, bahwa biasanya nama yang diberikan untuk proses penggarapan dalam memahami cerita adalah “eksposisi”, dan biasanya fungsi utama eksposisi adalah memulai sesuatu cerita.

2. Pertengahan: Konflik, Komplikasi, Klimaks

Bagian pertengahan atau Middle dalam cerita meliputi tiga hal yakni konflik, komplikasi, dan klimaks.

William Keney dalam Hidayati 2000, hlm. 26 menyatakan melihatnya dari segi keberadaan konflik itu sendiri yang dikatakannya, bahwa konflik berhubungan dengan unsur-unsur yang tidak mantap, kita amati juga dalam paragraf pertama cerita. Unsur-unsur yang tidak mantap inilah yang menumbuhkan konflik. Jadi, konflik merupakan suatu unsur pertengahan dalam cerita yang menggungkapkan pertentangan bathin, perjuangan para tokoh baik dengan dirinya maupun dengan hal di luar dirinya.

Bagian komplikasi dalam pertengahan cerita ini bertugas mengembangkan konflik, dan komplikasi merupakan acuan dari konflik hingga klimaks. Klimaks adalah puncak tertinggi dalam serangkaian puncak tempat kekuatan-kekuatan dalam konflik mencapai intensifikasi yang tinggi (Brooks & Warren, dalam Hidayati 2000, hlm. 27).

3. Penyelesaian

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa istilah lain bagi penyelesaian adalah resolusi atau denouement. Bagian ini pada dasarnya terdiri dari konflik ke penyelesaian. Jadi, dari konflik hingga denouement merupakan rangkaian peristiwa yang berkaitan satu sama lainnya, tidak dapat dipisahkan.

Jadi, bagian penyelesaian ini pada hakekatnya memberi pemecahan terhadap konflik-konflik yang rumit yang telah mencapai klimaks, tetapi tidak selamanya pemecahan masalah itu menyelesaikan masalah, mungkin pula peleraian yang telah mencapai akhir ini menjadi awal dari persoalan berikutnya.

d. Koherensi pada Struktur Narasi

Pengertian Koherensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, hlm. 712) adalah, **ko·he·ren·si** /kohérensí/ *n* **1** tersusunya uraian atau pandangan sehingga bagian-bagiannya berkaitan satu dng yg lain; **2** *Sas* keselarasan yg mendalam antara bentuk dan isi karya sastra; **3** *Ling* hubungan logis antara bagian karangan atau antara kalimat dl satu paragraf; **4** *Kim* daya tarik antara molekul untuk menghindarkan terpisahnya bagian apabila ada kekuatan dari luar.

Menurut Wobster dalam Tarigan (2009, hlm. 100), koherensi adalah (1) kohesi yang meliputi perbuatan, atau keadaan menghubungkan, memperlihatkan, dan (2) koneksi yang meliputi hubungan yang cocok ndan sesuai atau ketergantungan yang satu sama lain yang rapi, beranjak dari hubungan alamiah bagian-bagian atau hal-hal satu sama lain, seperti dalam bagian wacana, atau argumen suatu rentetan penalaran.

Koherensi adalah pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta, dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga kita mudah memahami pesan yang dikandungnya (Wohl dalam Tarigan 2009, hlm. 100).

Kesatupaduan menyaran pada pengertian bahwa berbagai unsur yang ditampilkan, khususnya peristiwa-peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan, yang mendukung konflik, atau seluruh pengalaman kehidupan yang hendak dikomunikasikan, memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Ada benang-benang merah yang menghubungkan berbagai aspek cerita tersebut sehingga seluruhnya dapat dirasakan sebagai satu kesatuan yang utuh dan padu.

Jadi, koherensi pada struktur teks narasi yaitu adanya keselarasan yang mendalam antara bentuk dan isi karya sastra, terciptanya suasana dan struktur wacana yang memiliki sifat serasi, runtut, dan logis.

Menurut Hidayati (2015, hlm. 91) menyatakan bahwa, unsur-unsur koherensi atau kepaduan antar kalimat dapat dicapai karena adanya unur sebagai berikut:

- 1) kualifikasi: *dalam pada itu, sementara itu*
- 2) ilustrasi dan eksplanasi: *misalnya, contoh, jadi*
- 3) komparasi: *akan tetapi, tetapi, namun, namun demikian*

- 4) konsekuensi: *lebih dari itu, lebih jauh lagi, juga, selain dari itu, memang, sudah barang tentu*
- 5) sumasi atau penyimpulan: *akhirnya, kesimpulannya, dengan demikian, pokoknya, jadi, sebagai simpulan.*
- 6) pengulangan kata kunci
- 7) kata ganti (pronomina)

Menurut Frank J.D Angelo (1980) dalam Tarigan (2009 hlm, 101) aneka sasaran koherensi bagi paragraf. Macam-macam koherensi yang berpenanda antara lain:

- 1) hubungan yang bersifat aditif atau penambahan. Ditandai oleh penggunaan kata-kata seperti *dan, juga, lagi, pula*.
Contoh: Para remaja zaman sekarang sudah tidak menggunakan bahasa yang baik dan benar. Mereka lebih memilih untuk memakai bahasa asing *dan* bahasa daerah.
- 2) hubungan yang bersifat rentetan atau seri. Ditandai oleh penggunaan kata-kata seperti *pertama, kedua, berikut, kemudian, selanjutnya, akhirnya*.
Contoh: *Pertama-tama* kita semua harus mendaftarkan diri sebagai anggota perkumpulan. *Berikutnya* kita mengikuti segala kegiatan, baik berupa latihan maupun kursus-kursus.
- 3) hubungan yang bersifat kata ganti diri, kata ganti petunjuk. Ditandai oleh penggunaan kata-kata seperti *ini, itu, saya, kamu, mereka, dia, ia, mereka*.
Contoh: *Ini* rumah saya, *itu* rumah kamu.
- 4) hubungan yang bersifat sinonim atau pedanan kata (pengulangan makna). Ditandai oleh penggunaan kata-kata seperti *gadis, wanita, pacarnya, kekasih*.
Contoh: Memang dia mencintai *gadis* itu, *wanita* itu berasal dari solo.
- 5) hubungan yang bersifat repetisi atau pengulangan kata.
Contoh: Kasih sayang pertama saya peroleh dari *ibu* saya. *Ibu* melahirkan saya. *Ibu* mengasuh saya. *Ibu* memandikan saya.
- 6) hubungan yang bersifat kelas ke anggotaan.
Contoh: Saya membeli buku baru. *Buku* itu terdiri dari tujuh bab. Setiap bab terdiri pula dari sejumlah *pasal*. Setiap *Pasal* tersusun dari beberapa paragraf. Seterusnya *Paragraf* terdiri dari beberapa kalimat.
- 7) hubungan yang bersifat sarana penekanan. Ditandai oleh penggunaan kata-kata seperti *nyatalah, jelaslah, sebenarnya, sudah tentu*.
Contoh: Berkerja bergotong-royong itu bukan pekerjaan sia-sia *nyatalah* kini hasilnya.
- 8) hubungan yang bersifat komparasi atau perbandingan. Ditandai oleh penggunaan kata-kata seperti *sama halnya, pun, juga, lebih dari itu, tidak seperti*.
Contoh: *Sama halnya* dengan Paman Lukas, kita *pun* harus segera mendirikan rumah di atas yang baru kita beli itu. hubungan yang bersifat kontras atau pertentangan.

- Contoh: Aneh tapi nyata. Ada teman saya seangkatan, namanya Joni. Dia rajin sekali belajar, tetapi setiap ujian tidak lulus.
- 9) hubungan yang bersifat hasil atau simpulan. Ditandai oleh penggunaan kata-kata seperti *jadi, demikianlah, oleh karena itu, akhirnya*.
Contoh: *Demikianlah* kini keadaan kampus kami berbeda dengan beberapa tahun yang lalu.
- 10) hubungan yang bersifat pemberian contoh. Ditandai oleh penggunaan kata-kata seperti *umpamanya, misalnya, sebagai contoh*.
Contoh: Di pekarangan itu di tanami kebutuhan dapur sehari-hari *umpamanya*: bazam, tomat, cabai dan lain-lain.
- 11) hubungan yang bersifat kesejajaran atau paralelisme.
Contoh: Waktu dia datang, memang *saya sedang asyik membaca, saya sedang tekun mempelajari buku baru mengenai wacana*.
- 12) hubungan yang bersifat lokasi dan waktu. Ditandai oleh penggunaan kata-kata seperti *mula-mula, disini, kemudian, sementara*.
Contoh: *Mula-mula* saya menempatkan barang itu *di sini*.

Dalam situs http://dandelionidha.blogspot.co.id/2013/03/koheresi-dan-koherensi_1709.html, Istilah koherensi mengacu pada aspek tuturan, bagaimana proposisi yang terselubung disimpulkan untuk menginterpretasikan tindakan ilokusinya dalam membentuk sebuah wacana. Proposisi-proposisi di dalam suatu wacana dapat membentuk suatu wacana yang runtut (koheren) meskipun tidak terdapat pemerkah penghubung kalimat yang di gunakan.

Contoh:

(a) Guntur kembali bergema dan hujan menderas lebih hebat lagi. (b) Hati Darsa makin kecut.

Biarpun tidak terdapat pemerkah hubungan yang jelas antara kalimat (a) dan (b) tiap pembaca akan menafsirkan makna kalimat (b) mengikuti kalimat (a). Pembaca mengandaikan adanya ‘hubungan semantik’ antara kalimat-kalimat itu, biarpun tidak terdapat pemerkah eksplisit yang menyatakan hubungan seperti itu.

Berikut ini adalah contoh wacana yang mempunyai koherensi baik, tetapi tidak tampak hubungan kohesifnya.

- A: “Ada telepon.”
B: “Saya sedang mandi.”
C: “Baiklah.”

Widdowson (1979).

Sebagai sebuah wacana, contoh percakapan di atas tidak dapat pemerkah kohesif. Untuk memahami tuturan tersebut, kita harus menggunakan informasi yang terkandung di dalam ujaran-ujaran yang di ungkapkan dan juga sesuatu yang lain yang dilibatkan dalam penafsiran wacana itu. Percakapan semacam itu akan dapat dipahami dengan baik melalui tindakan-tindakan konvensional yang dilakukan oleh partisipan dalam percakapan itu.

3. Metode *Buzz Group*

a. Pengertian Metode *Buzz Group*

Trianto (2007, hlm. 122) dalam kelompok aktif, guru meminta siswa membentuk kelompok-kelompok yang terdiri dari 3-6 siswa untuk mendiskusikan tentang ide siswa pada materi pembelajaran. Setiap kelompok menetapkan seorang anggota untuk mendaftar semua gagasan yang muncul dalam kelompok. Selanjutnya guru meminta setiap kelompok aktif menyampaikan hasil diskusi kelompok pada kelas.

Metode *buzz group* merupakan bagian dari metode pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik yang mengembangkan cara berpikir siswa menjadi lebih berinovatif. Dalam hal ini, pembelajaran ini siswa dituntut untuk belajar aktif dan berani mengemukakan pendapat.

Menurut Suprijanto (2007, hlm. 110) metode diskusi *buzz group* merupakan alat untuk membagi kelompok diskusi besar menjadi kelompok-kelompok kecil. Dalam hal ini, kelompok diskusi dibentuk sedemikian rupa agar pembelajaran menjadi efektif.

Pembelajaran tidak akan berhasil apabila metode/teknik yang digunakan tidak menarik. Minat belajar siswa tergantung pada metode/teknik yang digunakan. Jika metode yang digunakan dapat menarik minat siswa dalam pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran akan berhasil. Pembelajaran akan menjadi lebih aktif dan meningkatkan kreatifitas belajar siswa.

b. Langkah-langkah Metode *Buzz Group*

Untuk melakukan suatu proses pembelajaran, yang harus diperhatikan oleh guru adalah langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran, agar proses pembelajaran tersebut mencapai tujuan yang diinginkan. Selain menyiapkan strategi yang tepat, perlu disiapkan pula langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang baik dan sesuai.

Trianto (2010, hlm. 212) mengatakan bahwa langkah-langkah metode *buzz group* adalah sebagai berikut.

- 1) Bentuk beberapa kelompok, tampilkan pengarah diskusi dan informasi batas waktu.
- 2) Minta anggota kelompok bertukar pikiran untuk merespon pengarah tersebut
- 3) Lakukan pengecekan secara periodik untuk melihat apakah kelompok yang ada masih terlibat secara aktif dan fokus pada topik yang diberikan. Jika sudah keluar dari topik persingkat batas waktu, jika masih membahas topik dan waktu sudah berakhir, pertimbangkan untuk memperpanjang batas waktu beberapa menit lagi.
- 4) Minta mahasiswa untuk kembali pada diskusi kelas dan ulangi kembali pengarah untuk memulainya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode *buzz group* menuntut siswa untuk belajar aktif dalam memecahkan masalah. Langkah-langkah di atas merupakan pedoman bagi guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran tersebut diharapkan dapat membantu memudahkan guru dalam menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dan tepat.

c. Kelebihan Metode *Buzz Group*

Pada dasarnya dalam setiap kegiatan pembelajaran mempunyai kekurangan dan kelebihan, begitu juga dengan metode *buzz group*. Berikut adalah kelebihan.

Trianto (2010, hlm. 212) Apabila metode *Buzz Group* dilakukan dengan baik dan benar, maka ada beberapa keuntungan yang akan didapat:

- 1) meningkatkan semangat dan gairah pembelajar;

- 2) melibatkan seluruh siswa dalam proses belajar aktif;
- 3) memunculkan kegembiraan dalam proses belajar;
- 4) menumbuhkan dan mengembangkan cara berpikir kreatif;
- 5) menolong pembelajar untuk dapat melihat dalam perspektif yang berbeda;
- 6) memperoleh kepercayaan akan kemampuan diri sendiri;
- 7) mengembangkan sikap sosial dan sikap demokratis;
- 8) memperkuat kesadaran diri.

Metode *buzz group* mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran. Metode ini adalah salah satu metode inovatif yang melibatkan siswa belajar aktif. Metode ini menjadikan terciptanya kolaborasi pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, penulis membuat simpulan bahwa metode *buzz group* ini merupakan kelompok belajar untuk mendiskusikan suatu permasalahan yang terdiri atas kelompok kecil agar pembelajaran menjadi efektif.

4. Prosedur Penilaian

a. Pengertian Penilaian

Nurgiyantoro (2010, hlm. 3) menyatakan bahwa penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dipisahkan dari kegiatan pembelajaran secara umum. Semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus selalu diikuti atau disertai dengan kegiatan penilaian.

Sementara, Kunandar (2014, hlm. 35) mengemukakan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah suatu kegiatan pengumpulan data dari pembelajaran yang telah diikuti untuk mengukur tingkat pencapaian peserta didik serta untuk memberikan gambaran perkembangan belajar dari peserta didik.

b. Jenis Penilaian yang Digunakan dalam Menelaah Teks Narasi

Dalam penilaian bahasa dan sastra Indonesia, penilaian dilakukan untuk menge-

tahui kemampuan siswa setelah mendapatkan pembelajaran. Penilaian ini bermacam-macam bentuknya. Dalam pembelajaran menelaah teks narasi penulis menggunakan penilaian autentik yang menurut Majid dan Firdaus (2014, hlm. 63) penilaian autentik (*authentic assesment*) adalah suatu proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar dapat memastikan bahwa siswa memahami proses pembelajaran dengan benar.

Majid dan Firdaus (2014, hlm. 69) mengungkapkan ada beberapa jenis penilaian autentik diantaranya:

- a. penilaian proyek
Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penilaian proyek dilakukan oleh pendidik tiap akhir bab atau tema pelajaran. Penilaian proyek berfokus pada perencanaan, pengerjaan, dan produk proyek.
- b. penilaian kinerja
Pengamatan atas kinerja peserta didik dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Misalnya untuk menilai keterampilan berbahasa peserta didik, dari aspek keterampilan berbicara guru dapat mengobserfasinya pada konteks berpidato, berdiskusi, bercerita, dan wawancara.
- c. penilaian portofolio
Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.
- d. jurnal
Jurnal merupakan tulisan yang dibuat peserta didik untuk menunjukkan segala sesuatu yang telah dipelajari atau diperoleh dalam proses pembelajaran.
- e. penilaian tertulis
Penilaian tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan.

Dari berbagai jenis penilaian autentik diatas, penulis akan menggunakan jenis penilaian tertulis dalam pembelajaran menelaah struktur koheren teks narasi. Karena tes yang digunakan adalah berupa tes esai/uraian. Tes tertulis bentuk uraian adalah alat penilaian yang menuntuk peserta didik untuk mengingat, memahami, mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari, dengan cara uraian

tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Penilaian ini dirasa tepat untuk pembelajaran menelaah struktur koheren teks narasi karena menurut Majid dan Firdaus alat ini dapat menilai kemampuan, misalnya mengemukakan pendapat, dan berpikir logis.

c. Aspek yang Dinilai

Sugiyono (2012, hlm. 99) mengungkapkan kriteria kelayakan alat tes adalah menentukan tingkat kelayakan alat tes, kesesuaian dengan tujuan merupakan kriteria utama. Tes yang sesuai dengan tujuan adalah tes yang dapat mengukur hasil belajar sesuai dengan yang disarankan oleh tujuan tes yang memenuhi kriteria kelayakan, maka itu bukanlah alat ukur yang baik.

Aspek yang dinilai dalam pembelajaran menelaah struktur koheren teks narasi dengan menggunakan metode *buzz group* diperlukan validasi itu terpenuhi. Aspek kemampuan yang akan diujikan harus jelas sehingga tes benar-benar penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menelaah struktur koheren teks narasi berupa tes. Melalui instrumen berupa tes menelaah struktur koheren teks narasi inilah yang nantinya dapat dijadikan sebagai sumber informasi sejauh mana kemampuan siswa menelaah struktur koheren teks narasi.

5. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, setiap peneliti harus menemukan sumber-sumber yang berkaitan dengan variabel penelitiannya, termasuk hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain. Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan penulis dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan penelitiannya dengan lebih baik.

Berdasarkan judul yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang sama pada penelitian terdahulu, yaitu hasil penelitian dari Mega Asri Septiyani (2016) “Pembelajaran Membahas Isi Puisi dengan Menggunakan Metode *Buzz Group* pada

Siswa Kelas X SMA Pasundan 2 Kota Cimahi Tahun Pelajaran 2015/2016". Hasil eksperimen tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu
Mega Asri Septiyani

Nama Penelitian/Tahun	Mega Asri Septiyani
Judul	Pembelajaran Membahas Isi Puisi dengan Menggunakan Metode <i>Buzz Group</i> pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 2 Kota Cimahi Tahun Pelajaran 2015/2016
Tempat Penelitian	SMA Pasundan 2 Kota Cimahi
Pendekatan & Analisis	Metode <i>Buzz Group</i>
Hasil Penelitian	Nilai rata-rata <i>pretes</i> yaitu 43,5 dan nilai rata-rata <i>posttest</i> 75,23. Terjadi peningkatan besar sebesar 31,73.3
Persamaan	Penulis menggunakan Metode pembelajaran yang sama, yaitu metode <i>Buzz Group</i> .
Perbedaan	Kata kerja operasional membahas isi puisi, teks yang berbeda, dan tempat penelitian yang berbeda.

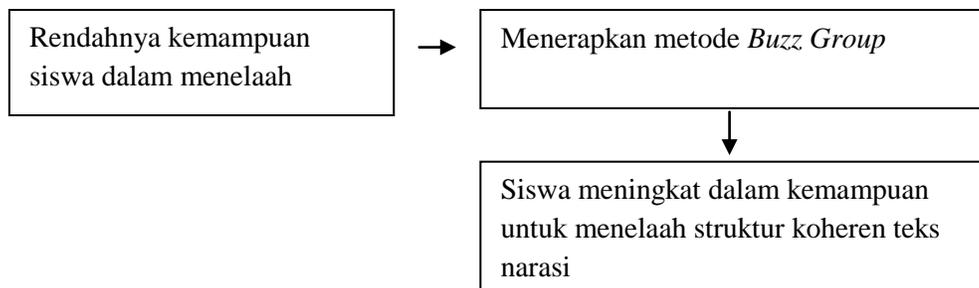
Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan di atas kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan materi yang berbeda tetapi model yang sama. Penulis pun yakin bahwa penelitian yang akan dilakukan akan memperoleh hasil yang baik dan bisa menciptakan suasana belajar yang menarik.

6. Kerangka Pemikiran

Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2016, hlm. 60). “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis mengenai hubungan antarvariabel yang akan diteliti.

Haryoko dalam Sugiyono (2016, hlm. 60) juga mengatakan bahwa, penelitian yang berkenaan dua variabel atau lebih perlu mengemukakan kerangka berpikirnya. Seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Judul penelitian yang penulis rancang memiliki dua variabel, sehingga perlu membuat kerangka berpikir. Adapun bentuk kerangka dalam penelitian itu sebagai berikut.

Tabel 2.2
Kerangka Pemikiran



Pembelajaran bahasa Indonesia biasanya dilakukan guru dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Pembelajaran tersebut bersifat tidak menarik dan membosankan, sehingga menyebabkan siswa mengantuk dan tidak berminat untuk aktif dalam proses pembelajaran. *Buzz group* merupakan inovasi baru dalam pembelajaran menelaah struktur koheren pada teks narasi. Selain itu, diharapkan dengan model tersebut pembelajaran menelaah struktur koheren pada teks narasi menjadi tidak menjenuhkan dan menakutkan bagi siswa bahkan cenderung

membuat siswa lebih aktif, sehingga akan memudahkan siswa dalam mengikuti pembelajaran menelaah struktur teks.

7. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

a. Asumsi

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai anggapan sebagai berikut.

- 1) Penulis dianggap telah mampu melaksanakan pembelajaran menyusun drama satu babak karena telah mengikuti perkuliahan diantaranya MPK, MKK, MKB, MPB dan MBB dan dinyatakan lulus.
- 2) Menelaah struktur teks narasi merupakan suatu keterampilan yang wajib dan harus dikuasai oleh siswa sebelum melaksanakan pembelajaran selanjutnya.
- 3) Metode pembelajaran *buzz group* merupakan Metode *buzz group* merupakan bagian dari metode pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik yang mengembangkan cara berpikir siswa menjadi lebih berinovatif. Dalam hal ini, pembelajaran ini siswa dituntut untuk belajar aktif dan berani mengemukakan pendapat.

Demikianlah asumsi atau anggapan yang dapat penulis utarakan.

b. Hipotesis

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang diajukan, maka titik tolak untuk merumuskan hipotesis adalah rumusan masalah dan kerangka berpikir. (Sugiyono, 2016, hlm. 389).

Maka dari itu, berdasarkan keterangan tersebut peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- 1) Penulis mampu melaksanakan kegiatan penerapan metode *buzz group* dalam pembelajaran menelaah struktur koheren pada teks narasi terhadap siswa kelas VII SMP Pasundan 1 Bandung.
- 2) Siswa kelas VII SMP Pasundan 1 Bandung mampu mengikuti penerapan metode *buzz group* dalam pembelajaran menelaah struktur koheren pada teks narasi pembelajaran menelaah struktur koheren pada teks narasi.

3) Penerapan metode *buzz group* efektif digunakan dalam pembelajaran menelaah struktur koheren pada teks narasi terhadap siswa kelas VII SMP Pasundan 1 Bandung.

Demikianlah hipotesis atau jawaban sementara dari penulis terhadap penelitian ini, semoga bermanfaat bagi pembaca.